

**TEKNIK PEMBUATAN DAN FUNGSI PUPUIK LIOLO:
STUDI KASUS DALAM ALEK NAGARI
MASYARAKAT KOTO XI TARUSAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

Suryati

NIM/TM. 07883/2008

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Teknik Pembuatan dan Fungsi Pupuik Liolo: Studi Kasus dalam Alek
Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan

N a m a : Suryati

NIM./TM. : 07883/2008

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Drs. Esy Maestro, M. Sn.
NIP. 19601203 199001 1 001

Ketua Jurusan,

Dra. Fuji Astuti, M. Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Teknik Pembuatan dan Fungsi Pupuik Liolo:
Studi Kasus dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan

N a m a : Suryati
NIM./TM. : 07883/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Januari 2011

- | | |
|---|---------|
| 1. Ketua : Drs. Marzam, M. Hum. | 1. |
| 2. Sekretaris : Drs. Esy Maestro, M. Sn. | 2. |
| 3. Anggota : Drs. Syahrel, M. Pd. | 3. |
| 4. Anggota : Syeilendra, S. Kar., M. Hum. | 4. |
| 5. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn. | 5. |

ABSTRAK

Suryani, 2011. Pupuik Liolo dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan: Studi Kasus Tentang Proses Pembuatan dan Fungsi. Skripsi. Program S1 UNP Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian Pupuik Liolo dalam segi proses pembuatan dan fungsi. Kesenian Pupuik Liolo tumbuh dan berkembang di desa Pulau Karam Kenagarian Ampang Pulau Kec Koto XI Tarusan.

Penelitian berbentuk deskriptif ini mengungkapkan (1) bagaimana proses pembuatan Pupuik Liolo dari awal sampai akhir; dan (2) apa fungsi Pupuik Liolo dalam kehidupan masyarakat di desa pulau karam

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni mensurvei kesenian tersebut di masyarakat pendukungnya lalu mengamati secara langsung keberadaannya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi berpartisipasi, studi pustaka, dan wawancara.

Dengan memanfaatkan teori yang dikemukakan oleh Hood, Merriam, Soedarsono, Sedyawati dan lainnya, maka penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut: (1) bahwa Pupuik Liolo berfungsi sebagai kebudayaan material, hiburan dan sarana komunikasi; (2) bahwa Pupuik Liolo masih dipakai ditengah-tengah masyarakat pendukungnya; dan (3) proses pembuatan Pupuik Liolo membutuhkan ketelitian dan kesabaran agar dapat menghasilkan bunyi yang indah.

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pupuik Liolo dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan: Studi Kasus Tentang Proses Pembuatan dan Fungsi”.

Penulisan skripsi ini adalah suatu syarat untuk menyelesaikan studi menempuh Starta Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Sendratsik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Selama aproses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima ksh sebanyak-banyaknya terutama kepada:

1. Bapak Drs. Marzam, M.Hum. dan Bapak Drs. Esy Maestro, M.Sn. Selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan segala saran dan masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum. dan Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Sendratsik yang telah memberi izin penelitian skripsi ini.
3. Bapak Ibu seluruh staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sendratsik.
4. Rekan-rekan yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
5. Seluruh keluarga penulis yang telah memberikan doa dan pengorbanan, serta dorongan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun demikian penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai

batu loncatan bagi peneliti berikutnya yang berminat membahas musik tradisional Pupuik Liolo ini di masa datang.

Akhir kata semoga jerih payah serta bantuan moril maupun material yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu tersebut di atas, akan menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan selayaknya dari Allah Yang Maha Kuasa. Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	6
B. Kerangka Konseptual	10
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	13
B. Objek Penelitian	14
C. Teknik Pengumpulan Data	14
D. Teknik analisis Data	16
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Pupuik Liolo dalam Masyarakat Desa Pulau Karam Kanagarian Ampang Pulau Kecamatan Koto XI Tarusan	17
1. Asal-usul Pupuik Liolo	17
2. Pengertian Pupuik Liolo.....	18
B. Proses Pembuatan Pupuik Liolo	23
1. Bahan Pembuatan	23
2. Ukuran Pupuik Liolo	26
3. Peralatan Yang dipakai	27

4. Teknik Pembuatan	28
5. Pengawetan Pupuik Tingkolong	32
C. Fungsi Pupuik Liolo	32
1. Fungsi Kebudayaan Meterial	34
2. Fungsi Sebagai Hiburan	35
3. Fungsi Komunikasi	36
4. Fungsi dalam Upacara Batagak Panghulu	36
5. Fungsi dalam Upacara Turun Mandi	38
6. Fungsi dalam Upacara Perkawinan	39

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	42
B. Saran-saran	42

KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di wilayah kebudayaan minangkabau didapati bermacam-macam bentuk seni pertunjukan tradisional baik seni musik, seni tari dan seni pertunjukan lainnya yang beranekaragam wujudnya. Melalui ensikolopedi Musik dan Tari Daerah Pendidikan dan Kebudayaan, dapat diketahui bahwa banyak seni rakyat yang belum diteliti terutama senu musik yang tumbuh dan berkembang di desa yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat setempat. Alat musik tersebut ditinjau dari segi bahannya ada yang bisa bertahan lama dan ada yang tidak. Di sini terlihat bahwa musik yang tumbuh dan berkembang tersebut merupakan ciri-ciri budaya Minangkabau.

Salah satu kekayaan budaya musikal rakyat Minangkabau yang belum diinformasikan secara luas adalah musik Pupuil Liolo (pupuik batang padi). Kesenian ini adalah salah satu bagian dari kebudayaan daerah yang perlu mendapat perhatian dalam arti pelestariannya. Pelestarian bukan hanya merupakan mempertahankan kebudayaan dalam arti statis, akan tetapi juga berarti mempelajari secara akademik maupun dengan maksud memahami unsur dan nilai yang terkandung di dalamnya, sebagaimana dikatakan oleh Kayam (1981:38-39) yakni:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang mengangkat kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian menciptakan, memberikan peluang

bergerak, memelihara menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Kesenian yang merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang, tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan dimana seseorang bebas untuk mengembangkannya. Dengan eratnya hubungan kesenian dan masyarakat, terciptanya kesenian ini berkaitan dengan adanya fungsi kesenian, karena kesenian tidak pernah lahir dan berkembang, jika tidak berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini kesenian daerah yang berhubungan dengan masyarakat, pada saat ini dirasakan mulai ditinggalkan oleh pemiliknya sendiri, karena kalah bersaing dengan seni pertunjukan modern yang lebih canggih.

Kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini seolah-olah telah melumpuhkan kesenian daerah, karena kemajuan ilmu dan teknologi tidak bisa dibendung lagi, tetapi yang dapat kita lakukan adalah mengantisipasi kemajuan ilmu dan teknologi agar budaya daerah, khususnya musik tradisional tidak rusak atau musnah.

Pengembangan musik tradisional, sebagai wujud apresiasi seni masyarakat, perlu kiranya ditingkatkan, agar tidak mengalami kepunahan. Dalam kaitan ini, kegiatan dalam membina dan memelihara seni budaya bangsa, perlu terus dilakukan sebagai upaya pengembangan dan pelestarian seni daerah.

Pupuik Liolo adalah musik tiup tradisional yang terdapat di desa Pulau Karam Kenagarian ampang Opyulai Kec Koto XI Tarusan. Di desa-desa lainnya dalam daerah Minangkabau, istilah Pupuik Liolo lebih dikenal

masyarakat dengan nama Pupuik Batang Padi, atau Pupuik solok. Walaupun demikian, masalah asal-usul atau eksistensi yang berhubungan dengan penggunaan dan fungsi bagi masyarakat cukup berbeda dibandingkan dengan daerah-daerah lain tersebut.

Masalah yang cukup menarik terhadap Pupuik Liolo adalah dari segi fungsinya di tengah-tengah masyarakat dan proses pembuatan alat yang berbeda bila dibandingkan dengan alat tiup Minangkabau lainnya. Karena permasalahan utama terletak pada bahan yang digunakan: bermaterikan batang padi dan daun kelapa. Bentuk musik tersebut memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yaitu dari cara memainkannya serta menghasilkan bunyinya.

Kesenian Pupuik Liolo di desa Pulau Karam ini diwariskan oleh generasi ke generasi berikutnya. Kesenian ini tidak populer lagi di tengah-tengah masyarakat karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap keberadaan kesenian Pupuik Liolo.

Bagi masyarakat desa Pulau Karam tersebut tidak terlihat lagi usaha pewarisan dan pelestarian Pupuik Liolo baik dikalangan masyarakat maupun pemerintah setempat.

Satu-satunya usaha untuk mengantisipasi kepunahan kesenian ini adalah diteliti dengan mendokumentasikannya secara tulisan.

Penelitian yang berjudul “Pupuik Liolo dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan: Studi Kasus Tentang Proses Pembuatan dan Fungsi” dirasa perlu dilakukan mengingat kesenian ini akan sangat bernilai

sebagai usaha pewarisan dan inventarisasinya terhadap alat musik tiup Minangkabau agar tidak punah dimakan masa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kesenian Pupuik Liolo yang menjadi objek penelitian memiliki nilai yang tinggi, baik pada unsur pendidikan, nilai estetika serta moral maupun etika. Dengan adanya unsur di atas dan ditunjang oleh bahan yang digunakan tidak bisa bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan jenis alat tiup yang lainnya maka peneliti lebih tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Oleh sebab itu, peneliti ini dibatasi hanya pada aspek teknik pembuatan dan fungsi Pupuik Liolo dalam masyarakat desa Pulau Karam Kenagarian Ampang Pulaui Kec. Koto XI Tarusan, dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembuatan alat musik Pupuik Liolo.
2. Bagaimana fungsi Pupuik Liolo dalam Alek Nagari masyarakat desa Pulau Karam Kenagarian Ampang Pulaui Kec. Koto XI Tarusan.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan yang telah dikemukakan pada awal tulisan ini, tepatnya pada latar belakang masalah dan alasan memilih judul maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan Pupuik Liolo dari awal sampai akhir.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi Pupuik Liolo dalam acara alek nagari.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bertambahnya pengetahuan dan semakin dalamnya pengertian tentang keanekaragaman dan kekayaan budaya musikal rakyat Minangkabau.
2. Semakin bertambahnya pembendaharaan guna pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional.
3. Dapat menjadi salah satu bahan penunjang perkuliahan di Jurusan Sendratasik FBS UNP.
4. Semakin bertambahnya dan meluasnya informasi tentang seni pertunjukan tradisional.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Landasan Teori

Beberapa kajian teori yang perlu dijelaskan karena akan menjadi pedoman penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kebudayaan daerah pada suatu saat akan mengalami kepunahan (perubahan). Gazalba dalam Rupaka (1998:9) mengemukakan:

Tradisional dalam kehidupan kebudayaan melakukan tugas pembinaan dan pembakuan seperti dalam kehidupan organis manusia, hewan dan tumbuhan. Tanpa proses tradisi kehidupan kebudayaan itu akan diakhiri oleh kematian dalam kehidupan individu.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa kebudayaan yang sangat dibutuhkan itu perlu ada pembinaan serta inisiatif untuk menata dan menjaga kehidupan ini tidak punah dan dapat diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan daerah adalah kesesatraan, yang ada pada kebudayaan Minangkabau sangat berperan. Kesesatraan merupakan sarana bagi masyarakat untuk dapat mengungkapkan persaan dan pikiran yang tidak lepas dari kebudayaan.

Banoe (1984:11) mengemukakan:

Alat-alat musik sebagai hasil kebudayaan juga mengalami kemungkinan perubahan dalam pertumbuhan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan alat musik adalah lingkungan alam (masyarakat) percampuran (pertemuan) antara bangsa dan induk ras sebagai bangsa di seluruh dunia.

Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan terhadap alat musik daerah pada suatu saat akan mengalami perubahan. Karena faktor lingkungan akan memberi dampak yang besar pengaruhnya terhadap kesenian suatu daerah.

Dalam kaitannya dengan kegunaan dan fungsi musik dalam masyarakat, dan mengkaji perkembangan serta pandangan masyarakat setempat tentang keberadaan musik tersebut dapat diketahui seperti yang ditulis Merriam (1964:210) dalam Syailendra (1997:21) sebagai berikut:

Kegunaan musik dalam suatu masyarakat sering disadari dan diakui oleh pewaris budaya itu sendiri, tetapi fungsi-fungsi musik itu sendiri tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi musik dalam suatu masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat itu, tetapi harus diungkapkan oleh penelitian dari luar.

Lebih lanjut Merriam dalam Syailendra (1997:21), menguraikan tentang kegunaan (uses) musik adalah:

Kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam suatu masyarakat, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai suatu aktivitas lain sedangkan fungsi musik menyangkut pemakaian musik berkaitan dengan penggunaan musik dalam kinteksnya, sedangkan fungsi musik berkaitan dengan tujuan pemakaian musik

Kemudian Kayam (1981:60) menguraikan keadaan masyarakat adalah suatu perserikatan manusia, apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut “Seni Rakyat”, “Lagu Rakyat”, atau “Tarian Rakyat” yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu pada mulanya dimulai dari seorang

pencipta anggota masyarakat, begitu atau masih tarian itu diciptakan, masyarakat segera “Meng Cleim”nya sebagai miliknya.

Kalau yang dilihat berhubungan dengan teori fungsi dari Soedarsono (1985:14) yang mereduksi seni pertunjukan secara menyeluruh mengemukakan secara garis besar baik maswih tari maupun teater memiliki tiga fungsi utama yaitu: (1) sebagai sarana upacara ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai penyajian estatis.

Hood menjelaskan dalam Merriam yang dikutip Syailendra (1997:84), bahwa berhubungan dengan aspek diskriptif fisik instrument, adalah:

..... deskripsi fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan intruktif yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, cara pembuatan dan pelarasan. Dalam melakukan studi organologi ini, lebih lanjut Merriam mengemukakan secara teknisnya yaitu: masing-masing instrument diukur, dideskripsikan, digambar dengan skala foto, metode dan teknik pertunjukan, wilayah nada, nada-nada yang dihasilkan, dan tangga nada teoritisnya. Dalam pembahasan yang berhubungan dengan alat musik itu sendiri seperti klasifikasi, teknik pembuatan, jenis bahan baku, pelarasan, nada, tangga nada, ukuran, cara memainkan....

Kerangka teori yang dipakai dalam membahas fungsi musik di dalam masyarakat adalah teori yang dirumuskan Herskovits yang dikemukakan oleh Merriam (1994:219-226), dalam Syailendra (1997:22) menyatakan sepuluh fungsi musik yaitu: (1) kebudayaan material; (2) kelembagaan sosial; (3) hubungan manusia dengan alam; (4) estetika; (5) bahasa. Sedangkan fungsi yang dijabarkan Merriam dalam Syailendra (1997:22) musik pada umumnya dalam satu masyarakat saja dirumuskan sebagai berikut: (1) pengungkapan

emosional; (2) penghayatan estetis; (3) hiburan; (4) komunikasi; (5) perlambang; (6) reaksi jasmani; (7) berkaitan dengan norma-norma sosial; (8) pengesahan lembaga sosial dan upacara agama; (9) kesinambungan budaya; (10) penginteraksian masyarakat.

Di dalam mengungkapkan klasifikasi alat musik dikemukakan Sachs dan Bostel, seperti yang ditulis oleh Banoe (1984:13), bahwa alat musik berdasarkan yang menyebabkan timbulnya suara dapat dikelompokkan dalam lima klasifikasi alat musik yang dimaksud adalah: indiofon, aerofon, membranofon, chordofon, dan elektrofon. klasifikasi alat musik idiofon adalah alat musik dengan sumber bunyi utamanya badan alat musik itu sendiri (idio); termasuk klasifikasi aerofon apabila udara atau satuan udara yang berada di dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi aer (y) = udara; klasifikasi membranofon apabila sumber bunyi utamanya dari kulit atau selaput tipis yang diregang; klasifikasi chordofon apabila sumber bunyi utamanya berasal dari dawai atau senar; sedangkan klasifikasi elektrofon adalah apabila sumber bunyi utama ragam bunyi atau penguat bunyi daya listrik (electric).

Kemudian Banoe (1984:204) menginformasikan tentang instrument tiup yang terbuat dari batang padi yaitu: GOGOLIO (Jakarta) DREMENAN (Jawa) batang padi yang dengan cara tertentu dapat menghasilkan bunyi dari hasil tiupan terhadap lubang:

- a. Dengan diberi reed (lidah getar)
- b. Dengan mengadakan sayatan dengan prinsip kerja seruling
- c. Dengan melalui pecahan batang padi

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijadikan landasan teori terhadap kajian mengenai fungsi proses dan tata kerja pembuatan, ekstensi Pupuik Liolo di desa Pulau Karam Kenagarian Ampoang Pulau Kec. Koto XI Tarusan.

B. Kerangka Konseptual

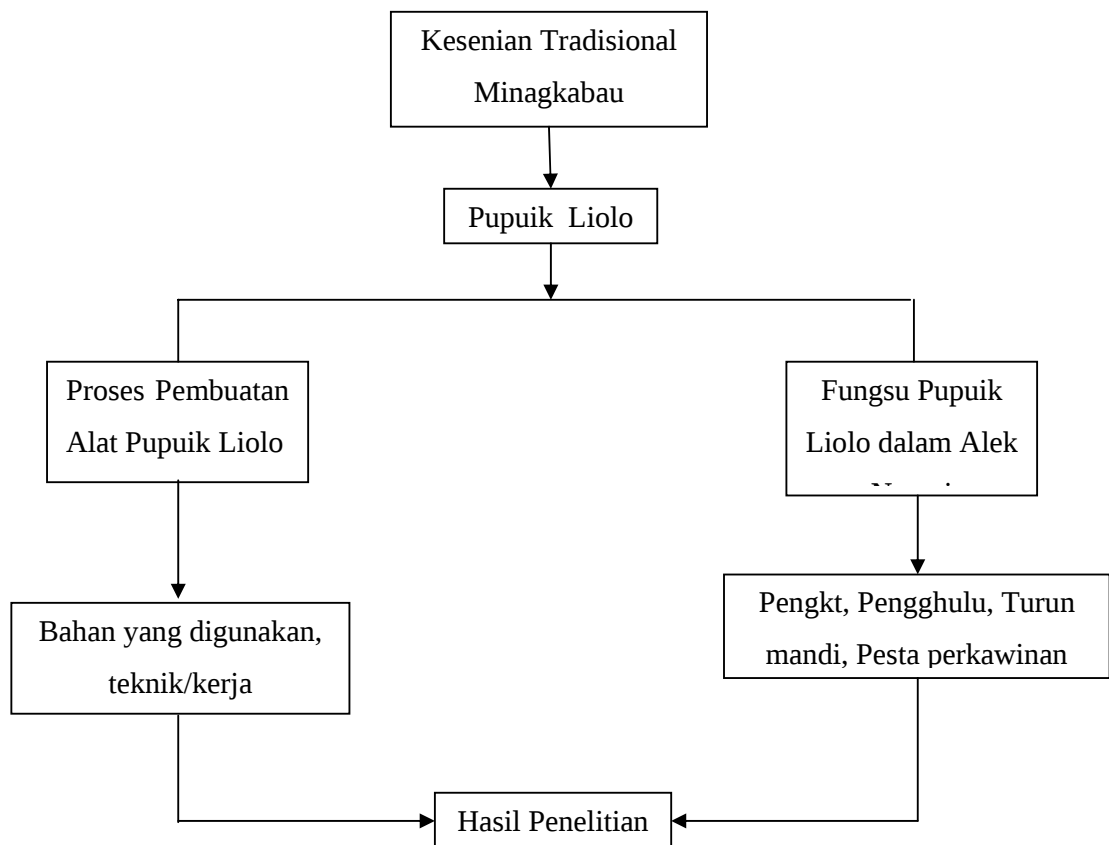
Dalam penelitian ini diterapkan kerangka berfikir yang didasari sebagai macam teori tentang fungsi dan struktur bangunan jenis alat tiup Minangkabau yang masih diminati oleh masyarakatnya.

Kesenian ini adalah kesenian yang merupakan bagian dari kehidupan seni dan memiliki status dalam kebudayaan menurut Bastomi (1988:23). Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang tumbuh karena dorongan emosi dan kehidupan batin yang mendasar dan murni, yang bertolak belakang pada pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya.

Jelaslah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional merupakan nilai kepribadian dan nilai masyarakat pendukungnya dalam pandangan hidup yang dinyatakan dalam bentuk simbolis dan abstrak.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dalam penelitian ini akan ditempuh beberapa langkah dan tahapan berfikir sebagai berikut: untuk mengetahui fungsi Pupuik liolo, serta bagaimana proses pengkajian tentang tata kerja pembuatan dan bahan yang digunakan untuk jenis alat tiup ini, serta keberadaannya dalam masyarakat. Seperti skema dari kerangka konseptual di bawah ini:

Skema Kerangka Konseptual



Melihat dari skema di atas dapat disimpulkan bagaimana kerangka kerjayang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan terpola dengan sistematis yang bisa mebawa pembaca menuju pola pikir yang terarah dan jelas.

Kesenian tradisional akan diuraikan secara umum yang diarahkan pada kesenian Minangkabau secara khusus diarahkan pada lokasi penelitian yaitu tentang Pupuik Liolo dalam keberadaannya di masyarakat. Kesenian ini akan dilihat dari proses pembuatannya yang dimulai dari bahan yang

digunakan. Proses pembuatan alat musik ini masih tradisional yang sifatnya secara manual. Kemudian juga tidak lupa pula eksistensi dari musik itu sendiri dalam perkembangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penelitian Pupuik Liolo di desa Pulau Karam Kenagarian Ampoang Pulau Kec. Koto XI Tarusan, adalah untuk menguji kebenaran atas keberadaan kebudayaan tersebut di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal ini merupakan salah satu cara di dalam penelitian ilmiah pada sebuah sumber kebudayaan. Penelitian ini bukanlah bersifat mutlak dan akan selalu berkembang dalam mencari kebenaran ilmu itu sendiri bagi manusia yang ingin meneliti lebih lanjut.

Ilmu yang selaluberkembang setiap saat dapat penulis sadari karena yang ditulis dalam skripsi ini masih memiliki nilai kebenaran yang relative. Pada suatu saat apabila ditemukan kebenaran yang dapat ditinjau.

Pertama seni pertunjukan Pupuik Liolo merupakan seni pertunjukan tradisi yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di desa Pulau Karam Kenagarian Ampoang Pulau Kec. Koto XI Tarusan, kesenian Pupuik Liolo masih dipakai bagi pihak yang ingin mempertunjukkan.

Kedua kesenian Pupuik Liolo dapat berfungsi sebagai hiburan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan untuk memeriahkan suasana dalam upacara-upacara pengangkatan penghulu, turun mandi anak, dan dalam pesta perkawinan.

Ketiga kesenian Pupuik Liolo dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di desa Pulau Karam Kenagarian Ampoang Pulau Kec. Koto XI Tarusan karena musisinya terdiri dari orang-orang yang suka menjalankan perintah agama islam, dan suka berbuat baik untuk masyarakat.

Keempat dalam perkembangan kesenian Pupuik Liolo telah mengalami pasang surut karena penerimaan masyarakat didasari oleh kesadaran untuk memakai kesenian ini dalam upacara adat, sedangkan surutnya penerimaan disebabkan karena pengaruh luar, antara lain karena persaingan dengan music modern (pengaruh barat).

Kelima materi alat music terbuat dari jenis daun-daunan yang mudah layu dan tidak tahan lama, yaitu batang padi sebagai anak pupuik dan daun kelapa sebagai badan pupuik (Korong) instrument ini dapat bertahan paling lama 4 minggu.

Keenam pembuat Pupuik Liolo harus terampil membuatnya agar dapat menghasilkan bunyi yang baik disamping memahami tentang kiat-kiat dan teknik yang dapat menyembunyikannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan pengalamn selama penelitian dan dari penelitian yang telah dikemukakan dalam Pupuik Liolo di desa Pulau Karam Kenagarian Ampoang Pulau Kec. Koto XI Tarusan, maka dapatlah dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada para peneliti yang berkeinginan melanjutkan penelitian disarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini untuk mengungkapkan hal-hal yang lebih detail dan penting. Kerena penelitian ini masih merupakan langkah awal
2. Demi mengembangkan minat masyarakat terhadap kesenian Pupuik Liolo diharapkan pejabat pemerintah dan penanggung jawab budaya setempat selalu menghidupkan dan membina kehadiran kesenian ini dengan kegiatan selaras.

Demikianlah beberapa kesimpulan dan saran yang dapat penulis kemukakan dengan harpaan mudah-mudahan semua penyajian yang ada dalam pemeriksaan ini member manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaryetty. 1994. "Tari Alang suntiang Pangulu di Desa Padang Laweh Banuhampu Sungai Puar Sumatera Barat". Laporan Penelitian. ASKI Padang Panjang.
- Amran. 1994. "Pupuik Solok di Desa Jalikur Tilatang Kamang Kabupaten Agam". Laporan Penelitian. ASKI Padang Panjang.
- Bahril. 1992. "Hukum Islam Tentang Kewarisan dan Kaitannya dengan Pelaksanaan Kewarisan di Kenagarian Malalak". Laporan Penelitian. IAIN Padang.
- Kayam, Umar. 1981. Seni Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1977. Beberapa pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- Martamin, Mardjani. Dkk. 1977. Ensikolopedi Musik dan tari Daerah Sumatera Barat. Jakarta: PPPL Depdikbud.
- Manggis, Rasyid. 1973. Limpapeh Minangkabau. Bukittinggi.
- Merriam, Alan P. 1964. The Anthropology of Music. Chicago Northwestern: University Press.
- Navis. A.A. 1984. Alam Takambang Jadi guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta; Grafiti.
- Syailendra. 1991. "Instrumen Musik daerah Minang". FPBS IKIP Padang.
- , 1996. "Klasifikasi Musik Tradisional Minangkabau". FPBS IKIP Padang.
- , 1997. Musik Taelmping Fungsinya pada Industri Pariwisata di Kota Padang Sumatera barat". UGM Yogyakarta.
- Sedyawati, Edy. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar harapan.
- Yunis, Gitrif. 1993. "Studi Musikologi, Organologi dan Sosial Budaya pada Musik Tradisional Ketumbak di Desa Toboh Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman". Laporan Penlitan. ASKI Padang Panjang.